

# DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL

**Bramasta Putra Redyantanu<sup>1</sup>**

Dosen Program Studi Arsitektur<sup>1</sup> – Universitas Kristen Petra Surabaya

Email: [bramasta@petra.ac.id](mailto:bramasta@petra.ac.id)<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan proses desain rumah ibadah Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang berbasis pada kekayaan lokalitas dari tapak Papua. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset melalui desain, yang memungkinkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap proses kreatif dan konseptual dalam desain arsitektur. Kerangka studi mengacu pada pendekatan berbasis konsep, yang memandu dalam mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam transformasinya ke dalam desain modern. Salah satu isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi rumah adat Papua, khususnya rumah Honai, dapat berfungsi sebagai basis transformasi arsitektur modern dalam fungsi peribadatan Gereja. Pendekatan ini tidak menggunakan elemen rumah adat secara mentah, melainkan melalui proses transfer domain yang memungkinkan adaptasi bentuk, material, pengalaman dan kefungsiannya untuk memenuhi kebutuhan ruang sakral masa kini. Selain itu, simbol khas seperti burung Cenderawasih juga diintegrasikan dalam desain, menciptakan identitas lokal yang kuat dalam konteks modern dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa desain berbasis lokalitas tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi arsitektur yang relevan dan berdampak bagi komunitas lokal.*

**Kata kunci :** lokalitas papua, desain simbolik, honai, efisiensi, arsitektur gereja

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi lokalitas dalam konteks Papua pada desain GKI (Gereja Kristen Injili) menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk mengeksplorasi arsitektur sebagai simbol inovasi. Menurut Plowright (2014), arsitektur simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga menjadi celah untuk menghasilkan inovasi yang mendalam dalam proses desain. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi simbolisme lokal yang berakar pada budaya Papua, sekaligus mendorong terwujudnya arsitektur yang mampu menjawab dinamika kebutuhan zaman. Di sisi lain, simbolisme dalam desain tidak boleh semata-mata didasarkan pada intuisi. Seperti yang dijelaskan oleh Newell et al. (1989), simbolik dalam arsitektur harus dianggap sebagai proses yang terstruktur, dengan pendekatan sistematis yang memastikan keberlanjutan ide-ide inovatif tersebut. Refleksi atas proses perancangan juga menjadi fondasi penting dalam memahami desain sebagai sebuah disiplin ilmu. Menurut Schön (1983), refleksi dalam perancangan memungkinkan para desainer untuk terus belajar dan mengembangkan pendekatan baru yang lebih relevan terhadap tantangan kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Buchanan (1992) dan Jones (1992), yang menggarisbawahi bahwa desain adalah sebuah metode yang mampu menangani kompleksitas. Di dalam konteks ini, desain gereja tidak hanya menghadirkan solusi teknis, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan

sosial untuk menciptakan ruang yang bermakna. Konsep ini juga didukung oleh Venturi et al. (1977), yang menegaskan bahwa kompleksitas dalam desain adalah elemen penting untuk menciptakan produk arsitektural yang holistik. Dalam konteks desain GKI di Papua, penting untuk mempertimbangkan aspek kontekstual gereja seperti yang diuraikan oleh Laurens (2003; 2012). Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, identifikasi potensi implementasi kerangka desain sebagai sebuah keilmuan menjadi langkah penting dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan desain arsitektur gereja. Dengan demikian, kerangka teoritis yang melibatkan pendekatan simbolik, refleksi keilmuan, dan metodologi desain dapat diterapkan untuk menciptakan transformasi lokalitas Papua yang autentik dan visioner dalam konteks arsitektur gereja.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Arsitektur Simbolik Pada gereja

Arsitektur simbolik dalam gereja merupakan kajian yang mendalam tentang penggunaan simbol, makna, analogi, dan metafora untuk menciptakan ruang yang bermakna secara spiritual dan budaya. Antoniades (1990) menjelaskan bahwa simbol dalam arsitektur tidak hanya sekadar elemen visual, tetapi juga alat komunikasi yang kaya dengan makna, mampu merefleksikan nilai-nilai spiritual yang dimanifestasikan melalui desain. Penggunaan analogi

dan metafora dalam simbolik gereja memungkinkan terjadinya koneksi antara tradisi dan inovasi, menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga penuh dengan makna budaya dan spiritual. Proses perancangan arsitektur simbolik membutuhkan kerangka konsep yang terstruktur untuk menghasilkan desain yang inovatif dan relevan. Plowright (2014) menekankan pentingnya kerangka konseptual sebagai alat untuk merancang secara sistematis, di mana simbol digunakan sebagai elemen yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mentransformasi gagasan. Pendekatan ini diperkuat oleh Van Schaik (2015) dan Watkins (2006), yang mengidentifikasi simbol sebagai elemen desain inovatif yang dapat mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam arsitektur. Selain itu, desain dianggap sebagai bentuk pengetahuan, seperti yang diuraikan oleh Alexander (1964) memberikan landasan bagi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas arsitektur gereja. Dengan mempertimbangkan aspek kontekstual dan makna perseptual, arsitektur simbolik gereja memiliki potensi besar untuk bertransformasi mengikuti dinamika sosial budaya. Laurens (2003; 2012) mengemukakan bahwa gereja dapat menjadi wadah inkulturasi, yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam desain arsitektur, sehingga mencerminkan kekayaan budaya nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa penelusuran lebih lanjut terhadap simbolisme dalam fungsi gereja dapat memicu inovasi desain yang relevan dan visioner, menjawab kebutuhan masyarakat modern sekaligus mempertahankan esensi spiritual dan budaya gereja. Dengan demikian, arsitektur simbolik gereja memiliki peranan penting dalam mengharmonisasi tradisi dengan modernitas, membuka jalan bagi transformasi yang mendalam dan bermakna.

## **2.2. Lokalitas Papua Sebagai Gagasan**

Konteks Papua sebagai gagasan desain simbolik menawarkan potensi besar untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pendekatan arsitektur yang inovatif. Simbolisasi honai, sebagai representasi khas rumah adat Papua, telah diidentifikasi sebagai bentuk simbolik yang mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menciptakan ruang yang harmonis dengan lingkungan alam. Auwe et al. (2023) menunjukkan bahwa honai tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang dapat diterjemahkan ke dalam konsep desain arsitektur modern. Dengan memanfaatkan simbol honai sebagai elemen desain, arsitektur gereja di Papua dapat mencerminkan nilai-nilai spiritual sekaligus memperkuat hubungan dengan akar budaya

masyarakat. Kajian terkait pemukiman dan desain di Papua juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana elemen lokal dapat diadaptasi ke dalam arsitektur gereja. Nasaningrum (2021) mengemukakan bahwa desain pemukiman Papua secara tradisional mengutamakan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan spiritualitas. Aspek ini memiliki relevansi dalam desain gereja, di mana ruang ibadah tidak hanya menjadi tempat doa, tetapi juga menjadi medium simbolik yang mencerminkan makna dan nilai-nilai komunitas. Ayu Sladiva dan Chandra (2022) lebih lanjut menekankan bahwa simbol dalam gereja dapat menjadi alat komunikasi visual yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, memberikan ruang bagi eksperimen simbolik yang merangkul inovasi. Simbol dan ornamen dalam ruang publik Papua, seperti yang dipaparkan oleh Damayanti dan Yusuf et al. (2018; 2021) menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual dapat menjadi sarana ekspresi budaya yang dinamis. Transformasi simbolik ini membuka peluang untuk mengembangkan desain gereja yang tidak hanya adaptif terhadap konteks lokal, tetapi juga inovatif dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam arsitektur modern. Potensi penelusuran simbolisme dalam konteks lokalitas Papua menjadi penting untuk menghadirkan inovasi dalam desain gereja, sekaligus menciptakan ruang ibadah yang mencerminkan identitas komunitas yang terus berkembang. Dengan demikian, desain gereja di Papua dapat menjadi wadah transformasi lokalitas yang visioner, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas dalam pendekatan desain arsitektural. Studi ini bertujuan merefleksikan proses desain gereja GKI, yang berfokus pada ide gagasan konteks Papua dalam lokalitas dan identitasnya, menjadi sebuah kerangka desain berbasis inovasi pada transformasinya.

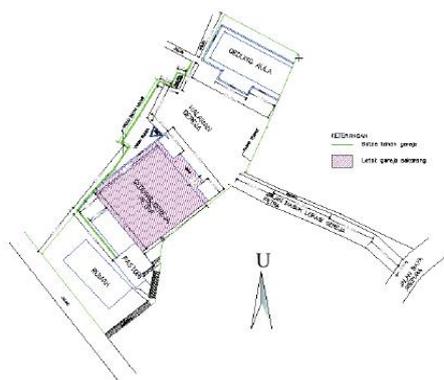
## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengkaji elemen-elemen desain arsitektur gereja dalam konteks simbolik. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif, memberikan ruang untuk analisis yang lebih terperinci terhadap konteks budaya, sosial, dan simbolik yang ada (Groat and Wang, 2013). Penelitian ini juga melibatkan studi terkait desain, di mana desain diperlakukan sebagai bentuk riset yang mendalam untuk memahami dan mengembangkan gagasan. Menurut Till (2012) dan Verbeke (2013), melakukan desain sebagai riset memungkinkan integrasi proses

kreatif dengan pendekatan ilmiah, sehingga menghasilkan data yang relevan untuk pembaruan dalam desain arsitektur. Proses dalam penelitian ini dirancang secara terstruktur sebagai prosedur ilmiah, untuk memastikan validitas dan konsistensi data yang dihasilkan. Plowright (2014) menjelaskan bahwa prosedur ilmiah yang terstruktur memungkinkan pengelolaan data secara sistematis, sehingga mendukung analisis yang komprehensif dan mendalam. Selain itu, refleksi terhadap proses desain memainkan peran penting dalam penelitian ini. Schön (1983) menegaskan bahwa refleksi terhadap proses desain dapat membantu peneliti dan desainer memahami hubungan antara teori dan praktik, serta memberikan dasar bagi pengembangan konsep-konsep inovatif. Dengan demikian, pendekatan metode ini mendukung penelitian yang terintegrasi antara teori, praktik, dan simbolik, sesuai dengan tujuan untuk menghasilkan inovasi dalam desain arsitektur gereja.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Konteks lokasi untuk desain arsitektur GKI  
Sumber : TOR Sayembara, 2025

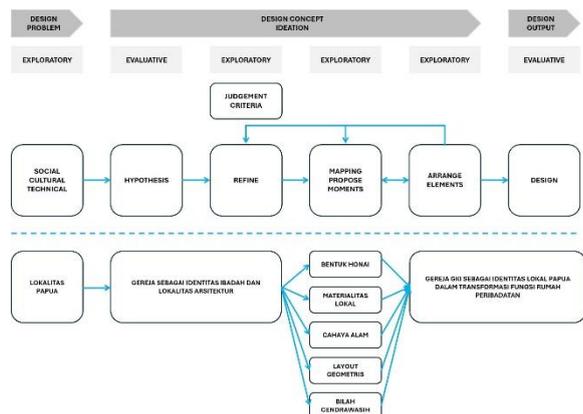
Objek studi dalam penelitian ini adalah sebuah desain arsitektur yang dihasilkan dari sayembara, dengan fokus pada gereja GKI (Gereja Kristen Injili) di Papua. Desain tersebut mencerminkan upaya untuk mengatasi keterbatasan lahan dengan solusi inovatif yang tetap mempertahankan fungsi utama gereja sebagai tempat ibadah, komunitas, dan simbol identitas budaya. Dalam

konteks ini, pendekatan arsitektur tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis ruang, tetapi juga mengeksplorasi elemen simbolik yang relevan dengan lokalitas Papua. Hasil desain menjadi refleksi atas harmonisasi antara keterbatasan ruang fisik dan kebutuhan akan ruang spiritual, serta upaya menciptakan arsitektur yang visioner dan bermakna. Gambar 1 menunjukkan konteks lokasi untuk desain gereja.

### 4.2. Transfer Domain sebagai Jembatan Lokalitas

Transfer domain dalam kerangka berbasis konsep yang diusulkan oleh Plowright (2014) merupakan pendekatan yang berupaya menjembatani gagasan dari satu domain ke domain lain dengan tujuan menghasilkan desain yang relevan dan kontekstual. Dalam konteks lokalitas, proses transfer domain ini bertujuan untuk mengidentifikasi atribut dan elemen yang khas dari suatu budaya atau lingkungan tertentu, kemudian menerjemahkannya menjadi ide-ide gagasan desain yang dapat diimplementasikan dalam elemen arsitektur. Transfer domain tidak hanya memperhatikan simbol dan karakter visual, tetapi juga esensi makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memastikan bahwa relevansi ide dasar dapat diterjemahkan secara akurat ke dalam elemen arsitektural tanpa kehilangan identitas dan keaslian dari lokalitas yang menjadi sumber inspirasi. Proses transfer domain dalam kerangka berbasis konsep oleh Plowright menggarisbawahi pentingnya kedekatan karakter di antara domain asal dan domain tujuan untuk menjamin integrasi yang baik dalam hasil akhir desain. Dengan menggunakan kerangka konseptual yang terstruktur, atribut lokalitas seperti bentuk, pola, warna, atau simbol budaya dapat diadaptasi menjadi elemen arsitektur yang menggambarkan karakteristik lingkungan dan masyarakat tempat desain tersebut berada. Plowright menekankan bahwa transfer domain bukan sekadar translasi visual, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang melekat pada elemen lokalitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan elemen lokalitas menjadi lebih dari sekadar dekorasi, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan konsep desain. Dalam konteks desain gereja, transfer domain dari atribut lokalitas Papua, misalnya, dapat menjadi katalis untuk inovasi dalam arsitektur yang tidak hanya adaptif terhadap lingkungan tetapi juga mencerminkan identitas komunitas. Pendekatan ini membuka peluang bagi para desainer untuk merangkul elemen-elemen khas lokalitas, seperti simbol honai atau ornamen tradisional, ke dalam bentuk arsitektur modern yang

tetap relevan secara fungsi dan makna. Dengan demikian, transfer domain dalam kerangka berbasis konsep oleh Plowright memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan desain gereja yang mampu mengharmoniskan lokalitas dengan inovasi arsitektural, menciptakan ruang yang tidak hanya estetik tetapi juga bermakna secara budaya dan spiritual. Gambar 2 menunjukkan upaya eksplorasi konteks lokalitas Papua dalam tujuan mencapai desain GKI untuk simbolisasi dalam Gereja dan identitas kelokalan.



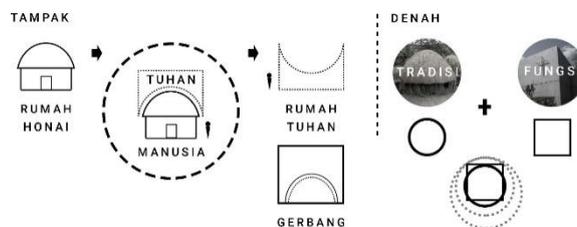
Gambar 2. Kerangka desain berbasis konsep dengan upaya eksplorasi atribut  
Sumber : Penulis, 2025

### 4.3. Lokalitas Papua sebagai Identitas Simbolisasi Gereja

Upaya mencari lokalitas Papua dalam desain arsitektur melibatkan eksplorasi elemen-elemen khas yang mencerminkan identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Honai, sebagai rumah adat Papua, menjadi inspirasi awal dalam membentuk gagasan desain simbolik. Bentuk kotak dengan atap lengkung, yang secara konseptual dibalik, diadaptasi menjadi abstraksi "Rumah Tuhan." Siluet yang menampilkan bentuk kotak dengan lubang lengkung merepresentasikan harmoni antara tradisi dan inovasi. Interpretasi ini tidak hanya memperkuat karakter visual desain, tetapi juga menyampaikan makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam ruang spiritual yang modern. Gambar 3 menunjukkan proses abstraksi dari rumah Honai menjadi bentuk gereja. Dalam konteks keterbatasan lahan, bentuk kotak yang fungsional dihadirkan sebagai solusi praktis untuk memaksimalkan penggunaan ruang.

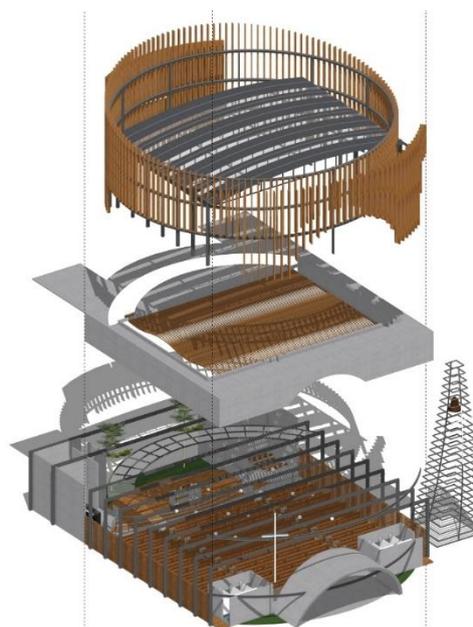
Namun, kehadiran lapisan kedua berupa bentuk lingkaran yang menyelimuti struktur utama

memberikan dimensi simbolik yang mencerminkan karakter spasial rumah adat.



Gambar 3. Abstraksi bentuk rumah Honai untuk desain bentukan Gereja  
Sumber : Penulis, 2025

Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara efisiensi ruang dan keindahan desain, sekaligus menekankan nilai-nilai komunitas dan keharmonisan dengan lingkungan. Struktur ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai lokal yang menjadi landasan desain arsitektur. Gambar 4 menunjukkan bagaimana bentukan kotak sebagai ruang fungsional, berpadu dengan karakter melingkar yang erat dengan simbolisasi tradisi dan kelokalan dari arsitektur Honai.



Gambar 4. Kombinasi bentuk lingkaran dan kotak sebagai ide dasar bentukan  
Sumber : Penulis, 2025

Karakter penyebaran dalam pola lanskap melingkar radial menjadi strategi untuk menciptakan hubungan yang dinamis antara ruang ibadah dan ruang publik. Lanskap melingkar ini tidak hanya simbolis, seolah menyebarkan ajaran, tetapi juga memberikan fungsi ruang publik yang inklusif dan mendukung interaksi sosial. Pola ini menciptakan rasa keterhubungan

antara masyarakat dan ruang ibadah, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam budaya Papua. Integrasi lanskap sebagai elemen desain yang signifikan menegaskan pentingnya ruang luar sebagai bagian dari pengalaman arsitektural. Gambar 5 menunjukkan tata tapak yang menggunakan bentukan radial menerus ke lansekap untuk ruang publik yang fleksibel.



Gambar 5. Pola lansekap yang mengikuti pola bangunan  
Sumber : Penulis, 2025

Eksplorasi cahaya alam juga menjadi elemen penting dalam menghadirkan kesucian dan efisiensi energi. Desain atap yang memungkinkan pencahayaan alami masuk menciptakan atmosfer yang sakral di dalam ruang ibadah. Pemanfaatan cahaya alami ini tidak hanya mendukung keberlanjutan energi, tetapi juga menambah dimensi spiritual dalam ruang, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengguna. Cahaya menjadi metafora kehadiran ilahi, mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas. Gambar 6 menunjukkan bagaimana cahaya dieksplorasi sebagai sebuah bentuk pengalaman ruang dalam, melalui cahaya atap dan bilah bilah pada karakter geometris interior. Inspirasi dari burung cenderawasih, dengan keindahan bentuk dan pola repetitifnya, diterjemahkan ke dalam desain fasad dan interior. Pola-pola abstrak ini memberikan identitas visual yang unik sekaligus menyimbolkan keindahan dan keanekaragaman budaya Papua. Penggunaan materialitas yang menggabungkan elemen alami seperti kayu dan kaca dengan material industri seperti baja menciptakan efisiensi tanpa mengorbankan estetika. Dengan pendekatan ini,

desain berhasil menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan inovasi modern, membangun arsitektur yang relevan dan bermakna. Gambar 7 menunjukkan ide dasar abstraksi burung Cendrawasih sebagai ide repetisi elemen kayu organik pada ruang dalam dan fasade ruang luar.



Gambar 6. Implementasi geometris dan tata cahaya pada bangunan

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 7. Abstraksi Cendrawasih sebagai ide organik repetisi dalam arsitektur

Sumber : Penulis, 2025

#### 4.4. Inovasi Bangunan Ibadah dalam Simbolisasi Lokalitas

Hasil desain gereja ini menunjukkan pendekatan unik dalam memanfaatkan masa dan kulit bangunan yang terpisah untuk menciptakan harmoni antara efisiensi lahan dan simbolisme arsitektural. Massa utama gereja dirancang dengan bentuk kotak fungsional, yang mencerminkan efisiensi dalam memanfaatkan ruang pada lahan yang terbatas. Sementara itu, kulit bangunan berupa elemen tambahan yang mengelilingi massa utama dihadirkan dengan bentuk melengkung yang simbolis, mencerminkan karakter lokal serta memberikan identitas visual yang kuat. Pendekatan ini menggabungkan aspek praktis dengan nilai estetis, sehingga menghasilkan desain gereja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ruang ibadah, tetapi juga menyampaikan makna budaya yang mendalam. Gambar 8 menunjukkan bagaimana gereja dengan karakter lingkaran hadir dalam tapak terbatas dengan efisiensi layout kubus sederhana.



Gambar 8. Implementasi identitas pada keterbatasan lahan  
Sumber : Penulis, 2025

Penggunaan material dalam desain gereja ini mencerminkan keseimbangan antara material alam dan industri untuk menciptakan arsitektur modern yang hemat energi serta efisien. Material seperti kayu dan kaca digunakan untuk memberikan nuansa alami serta mendukung pencahayaan dan ventilasi yang alami, sementara baja digunakan sebagai struktur utama yang kokoh dan tahan lama. Kombinasi material ini tidak hanya menciptakan efisiensi dalam proses pembangunan, tetapi juga memberikan karakter arsitektural yang khas. Dengan perpaduan material alam dan industri, desain gereja mampu menghadirkan nuansa modern tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Gambar 9 menunjukkan kombinasi material terhadap bentukan.



Gambar 9. Materialitas dalam bentukan lokalitas  
Sumber : Penulis, 2025

Lanskap taman dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi bagian integral dari ruang dalam gereja, menciptakan kesatuan antara elemen alam dan ruang ibadah. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi jemaat. Pengintegrasian taman sebagai bagian dari desain menciptakan pengalaman yang inklusif, di mana batasan antara interior dan eksterior menjadi kabur, memungkinkan koneksi yang lebih mendalam antara manusia, alam, dan spiritualitas. Gambar 10 menunjukkan taman gereja sebagai kesatuan dengan ruang dalam, dengan bukaan besar di sisi samping

bangunan.



Gambar 10. Lanskap ruang luar sebagai kesatuan dengan ruang dalam  
Sumber : Penulis, 2025

Ruang dalam gereja dirancang dengan permainan cahaya alami yang menciptakan atmosfer dramatis dan sakral, mencerminkan kesucian ruang ibadah. Cahaya alami yang masuk melalui elemen atap memberikan kesan kedekatan dengan ilahi, sementara pola repetitif yang terinspirasi dari karakter burung cendrawasih menjadi elemen visual utama. Pola yang organik dan dinamis ini memberikan identitas visual yang unik, serta menciptakan pengalaman ruang yang mendalam bagi jemaat. Dengan eksplorasi pencahayaan dan elemen visual ini, ruang dalam gereja mampu menghadirkan simbolisme yang kuat sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual dan estetika. Gambar 11 menunjukkan permainan cahaya yang menyatu dengan bentukan organik dari inspirasi burung cendrawasih.



Gambar 11. Suasana dengan permainan cahaya dalam geometri organik ruang dalam  
Sumber : Penulis, 2025

Simbolik dalam arsitektur memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat penyampai makna, tetapi juga sebagai katalis untuk mendefinisikan ulang lokalitas secara inovatif. Melalui simbolik, elemen-elemen budaya, tradisi, dan identitas lokal dapat diterjemahkan ke dalam konsep desain yang relevan dan kontekstual. Pendekatan berbasis simbolik memungkinkan arsitektur untuk menjadi lebih dari sekadar struktur fisik; ia menjadi medium yang dapat menyampaikan pesan mendalam

mengenai identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dalam desain berbasis konsep, simbolik berfungsi sebagai penghubung antara gagasan abstrak dan implementasi fisik, memastikan bahwa elemen lokalitas yang khas dapat terintegrasi secara autentik ke dalam arsitektur modern. Selain menyampaikan makna, simbolik mendorong eksplorasi kreatif dalam mendefinisikan ulang lokalitas. Dengan memanfaatkan simbolik sebagai alat inovasi, desain arsitektur dapat menemukan cara baru untuk menghadirkan elemen lokalitas yang tidak hanya estetik tetapi juga relevan secara fungsional. Pendekatan ini membuka peluang bagi desainer untuk menjelajahi karakteristik unik lokalitas, seperti bentuk, pola, atau material, dan menerjemahkannya ke dalam elemen-elemen arsitektural yang dinamis dan berkelanjutan. Transfer domain dalam kerangka berbasis konsep memperkuat relevansi ide dasar, mengubah lokalitas menjadi sumber inspirasi yang dapat beradaptasi dengan tantangan desain kontemporer. Dengan demikian, simbolik tidak hanya memperkaya makna desain, tetapi juga mendorong transformasi lokalitas menjadi gagasan yang inovatif dan berdaya guna.

## 5. PENUTUP

Desain gereja GKI di Papua mencerminkan upaya integrasi elemen lokalitas yang menggambarkan identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Dengan mengadaptasi simbol honai, lanskap melingkar, pencahayaan alami, pola repetitif cenderawasih, serta penggunaan kombinasi material alam dan industri, desain ini berhasil menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memenuhi fungsi teknis dan estetik, tetapi juga menyampaikan makna simbolis yang mendalam. Desain ini sekaligus menegaskan potensi besar dari integrasi atribut budaya lokal untuk menciptakan arsitektur yang inovatif, efisien, berkelanjutan, dan bermakna. Namun demikian, desain ini menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam memastikan bahwa seluruh elemen lokalitas dapat diintegrasikan secara konsisten tanpa menghilangkan keaslian atau relevansi budaya. Tantangan lainnya adalah keterbatasan lahan, yang membatasi fleksibilitas desain dan memerlukan pendekatan yang sangat efisien. Kendati demikian, desain ini tetap menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan keterbatasan tersebut sebagai peluang inovasi. Pendekatan desain yang menggabungkan simbolisme lokal dengan efisiensi modern memberikan pondasi kuat untuk arsitektur gereja yang relevan dan kontekstual. Untuk potensi lanjutan, penelitian mendalam tentang penggunaan material lokal dan pola

lanskap spesifik Papua dapat menjadi fokus yang signifikan guna memperkuat identitas budaya dalam desain arsitektur modern. Selain itu, eksplorasi yang lebih terperinci mengenai hubungan antara elemen visual, struktur, dan spiritualitas gereja dapat memberikan wawasan baru yang memperkaya pendekatan desain. Dengan langkah tersebut, desain gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai simbol transformasi lokalitas, yang tetap relevan dan menginspirasi di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1964) *Notes on the Synthesis of Form*, in.
- Antoniades, A.C. (1990) *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=ABVQAAAAMAAJ>.
- Auwe, Y., Wibowo, S.H.B. and Prabasmara, P.G. (2023) *Penerapan Simbolisasi Noken dan Rumah Honai pada Disain Bentuk Arsitektur Pusat Budaya Noken Papua di Nabire*, JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA, 6(1), pp. 24–36. Available at: <https://doi.org/10.37631/pendapa.v6i1.867>.
- Ayu Sladiva, S. and Chandra, S. (2022) *Simbolisasi Penggunaan Ornamen Pada Elemen Fasad Gereja Santo Yusuf*, Jurnal Arsitektur, 14(2), pp. 68–73. Available at: <https://doi.org/10.59970/jas.v14i2.75>.
- Buchanan, R. (1992) *Wicked Problems in Design Thinking*, Design Issues, 8(2), p. 5. Available at: <https://doi.org/10.2307/1511637>.
- Damayanti, O. and . M. (2018) *Makna Simbol Ornamen Pada Vihara Dewi Welas Asih*, Jurnal Arsitektur, 10(2), pp. 9–15. Available at: <https://doi.org/10.59970/jas.v10i2.5>.
- Groat, L.N. and Wang, D. (2013) *Architectural Research Methods*. Wiley (*Architectural Research Methods*). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=0jADDQAAQBAJ>.
- Jones, J.C. (1992) *Design methods*. John Wiley & Sons.
- Joyce M. Laurens (2003) *Imaji Dan Peran Media Desain Dalam Proses Desain Arsitektur*, DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur), 31(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.9744/dimensi.31.1>.
- Laurens, J.M. (2012) *Memahami arsitektur lokal dari proses inkulturasi pada arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*, Reinterpretasi Identitas Arsitektur

- Nusantara, pp. 9–16.
- Nasaningrum, G.O. (2021) '*Pendekatan permukiman tradisional papua (silimo) pada perancangan pusat kebudayaan di kabupaten jayapura papua*', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(3), pp. 511–520.
- Newell, A., Rosenbloom, P.S. and Laird, J.E. (1989) '*Symbolic architectures for cognition.*'
- Plowright, P. (2014) *Revealing architectural design : methods, frameworks and tools*. London New York: Routledge.
- Plowright, P.D. (2014) *Revealing Architectural Design, Revealing Architectural Design*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315852454>.
- Van Schaik, L. (2015) *Practical poetics in architecture*. John Wiley & Sons.
- Schön (1983) *The reflective practitioner : how professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Till, J. (2012) '*Is doing architecture doing research?*', 4IAU 4aJornadas Internacionales sobre Investigación en Arquitectura y Urbanismo, Valencia, 2011 [Preprint].
- Venturi, R., Stierli, M. and Brownlee, D.B. (1977) *Complexity and contradiction in architecture*. The Museum of modern art.
- Verbeke, J. (2013) '*This is research by design*', in *Design research in architecture*. Routledge, pp. 137–160.
- Watkins, T. (2006) '*Architecture and the symbolic construction of new worlds*', *Domesticating space: construction, community, and cosmology in the late prehistoric Near East*, 12, pp. 15–24.
- Yusuf, M. et al. (2021) '*Menata Kontestasi Simbol-Simbol Keagamaan di Ruang Publik Kota Jayapura*', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), pp. 161–174. Available at: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10190>.